

## **Telaah Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah**

Farkhan Hadiyanto

Pascasarjana Ilmu Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang  
KM 14.5 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
25913034@students.uii.ac.id

### ***Abstract***

This study aims to analyze the concept of integration-interconnection by M. Amin Abdullah and its implementation in curriculum development in Islamic Religious Education (PAI). The research approach uses a qualitative method based on library research through analysis of various relevant literature sources. The results indicate that the integration-interconnection paradigm attempts to eliminate the dichotomy between religious studies and general studies by positioning both as connected scientific units. Implementation of integration-interconnection in the PAI curriculum can be achieved through the development of learning objectives, materials, methods, and evaluations that are multidisciplinary, contextual, and integrative. This paradigm is relevant for use as a basis for reconstructing the PAI curriculum to address the challenges of modern education in the digital era.

**Keywords:** Integration-interconnection, PAI curriculum, Amin Abdullah.

### **Abstrak**

Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis sebuah konsep integrasi-interkoneksi dari M. Amin Abdullah serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam (PAI). Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis library research melalui analisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi berupaya menghilangkan konteks dikotomi antara ilmu-ilmu pembelajaran agama dengan ilmu-ilmu pembelajaran umum dengan menempatkan keduanya sebagai satuan keilmuan yang terhubung. Implementasi integrasi-interkoneksi dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta evaluasi yang bersifat multidisipliner, kontekstual, dan integratif. Paradigma ini relevan digunakan sebagai dasar rekonstruksi kurikulum PAI untuk menghadapi tantangan pendidikan modern di era digital.

**Kata kunci:** Integrasi-interkoneksi, kurikulum PAI, Amin Abdullah.

Copyright (c) 2026 Farkhan Hadiyanto

✉ Corresponding author: Farkhan Hadiyanto

Email Address: 25913034@students.uii.ac.id (Jl. Kaliurang KM 14.5 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Received 15 May 2026, Accepted 31 May 2026, Published 10 June 2026

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran diuturankan kepada manusia sebagai komparasi antara yang hak dengan yang batil, selain itu juga memberikan tuntunan kepada manusia untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan. Dikotomi ilmu pengetahuan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum itu menyebabkan para ilmuwan-ilmuwan Islam berupaya untuk melakukan Islamisasi atau melaksanakan integrasi kedua ilmu tersebut dikarenakan hal ini memicu dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum memiliki semacam dikotomi, tapi perlu dipahami bahwa ada tujuan-tujuan tertentu dalam konteks dikotomi tersebut (Wanida & Anwar, 2024).

Untuk saat ini sudah tertera dengan jelas bahwasannya ada dikotomi keilmuan. Banyak sekali kalangan yang menganggap bahwasannya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, contohnya dalam hal dunia politik kontemporer dapat menghalangi para ilmuwan muslim atau ustadz yang mengintervensi dunia perpolitikan, serta beranggapan

bahwasannya urusan agama itu tidak bisa disatukan dengan urusan politik (Alwi & Pratiwi, 2024).

Paradigma integrasi-interkoneksi menjadi sangat relevan untuk melihat realita politik. Relasi antara agama dan negara merupakan hal yang terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Agama dan negara diibaratkan seperti dua sayap burung yang saling membutuhkan. Agama membutuhkan peran negara sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara negara membutuhkan peran agama untuk membimbing jalannya pemerintahan menuju arah yang lebih baik dan berkeadilan. Dengan paradigma integrasi-interkoneksi ini, Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, melainkan menjadi landasan etis dan moral dalam sebuah proses politik yang berorientasi pada kemaslahatan banyak orang. (Yusuf, 2025). Jika dalam konteks perpolitikan saja dapat saling terintegrasi, maka wa bil khusus pendidikan sudah seharusnya menjadi fokus integrasi yang berkesinambungan.

Pendidikan secara fundamental sangat memiliki ketergantungan terhadap realitas kebijakan untuk dapat mempertahankan nilai-nilai pengembangan. Kebijakan yang dilaksanakan dalam mengatur pendidikan sejatinya dapat berpengaruh sebagai poros pendidikan yang mampu beradaptasi dalam kehidupan manusia, apalagi relasi agama dan sains dalam keilmuan memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan bermasyarakat.

Secara normatif dan historis, Islam selalu mempertentangkan hal tersebut. Lantaran dua kata ini dalam kaidah bahasa bersifat antonim, akan tetapi pada dasarnya memang memiliki sudut pandang yang berbeda. Upaya-upaya dialogis antara kedua konsep tersebut dapat menggunakan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. Ada tiga hubungan yang bisa diimplementasikan dalam dialogis pendekatan normatif dan historis, yaitu Hadharat an-Nash, Hadharat al-'Ilm, dan Hadharat al-Falsadah yang dipercayai bisa "menghancurkan es" dalam konteks Islam normatif dan historis, serta memiliki kecenderungan kebenaran yang persentasenya lebih tinggi dengan menggunakan pendekatan yang sudah ada dalam bentuk kolaborasi (Adib, 2022).

Prof. Amin Abdullah sebagai mantan rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2005-2010 ini mempelopori sebuah konsep yang dinamakan sebagai konsep integrasi-interkoneksi untuk menjadi jembatan atas filosofi dasar antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Amin Abdullah menggagas paradigma integrasi-interkoneksi ini bertujuan untuk melakukan re-integrasi kedua ilmu tersebut agar saling berkaitan dan tidak independen. Pemikiran Amin Abdullah ini dipengaruhi oleh M. Abid al-Jabiri yang melahirkan trilogi epistemologi burhani, bayani dan 'irfani. Al-Jabiri adalah filosof yang terkemuka pada masanya. Sedangkan pemikiran Al-Jabiri sendiri dipengaruhi oleh Marxisme. (Masyitoh et al., 2020).

Kata "integrasi" membawa makna kesatuan, yang mana menandakan bahwa agama dan sains seharusnya dipandang sebagai unsur keilmuan yang menyatu. Pemahaman ini menjadi dasar ontologis dalam tradisi intelektual Islam. Diyakini bahwa kebenaran agama dan sains untuk membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan hanya terletak pada ruang lingkup pembahasan dan sudut pandangnya. Pentingnya integrasi anatar agama dan sains terlihat dalam keyakinan bahwa

keduanya saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Hidayah et al., 2023).

Pada level pendidikan, dikotomisasi Islam dan umum dapat memposisikan hanya pendidikan Islam menuju pada level yang rendah. Nihil kontribusi dapat menimbulkan otoritarianisme beragama apabila Islam kehilangan sentuhan sains. Demikian pula jika terjadi sains mengemuka dalam kehidupan bermasyarakat, maka agama menjadi teralienasi oleh pengikut-pengikutnya. Dari kekacauan tersebut, konsep integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah ini layak untuk dijadikan acuan dalam menyatukan ilmu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Tidak hanya pada kaum agamawan, melainkan diperkuat oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada (Arfan Nusi, 2020).

Perdebatan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama menjadi sebuah perdebatan akademis yang berkelanjutan. Ketika melihat bahwasannya ilmu itu saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya, rasanya memungkinkan bahwa adanya ilmu untuk memberikan peradaban bagi manusia untuk kehidupan. Berbagai persoalan dikotomi antara ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama tentunya merupakan pembahasan yang menarik untuk bisa dijadikan sebagai landasan berfikir manusia untuk terus menggali keintektualan dalam menggapai tujuan insan kamil.

Berbagai penelitian mengenai integrasi-interkoneksi Amin Abdullah umumnya berfokus pada aspek epistemologi keilmuan Islam dan relasi agama dengan sains. Tetapi, kajian yang secara spesifik membahas implementasi konsep paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang masih relatif terbatas. Terbatas disini diartikan hanya berfokus pada islamisasi pendidikan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti berupaya menganalisis implementasi integrasi-interkoneksi dalam kurikulum PAI yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi dan menawarkan upaya rekonstruksi pendidikan Islam berdasarkan fundamental perkembangan kurikulum yang lebih kontekstual, multidisipliner, dan berfokus pada tantangan pendidikan modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan dimana objek penelitian biasanya diperoleh melalui berbagai macam bentuk informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen (Mestika Zed, 2017). Fokus penelitian ini menganalisa berbagai bentuk literatur terkait topik pembahasan yang diinterpretasi sebagai kebaruan penelitian. Penelitian ini terdapat sumber primer berupa buku-buku atau konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah, data sekunder berupa artikel ilmiah atau jurnal yang relevan serta data tersier seperti website maupun dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data tentunya penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis serta interpretasi informasi dari beberapa sumber pustaka atau isi bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha guru/pendidik yang mengantisipasi akhlak yang buruk dan mengajarkan akhlak yang baik terhadap peserta didik untuk bisa mendekati diri kepada Allah SWT agar menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki implikasi yang lebih luas, pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran saja yang dibatasi oleh ruang dan waktu, akan tetapi juga berlandaskan pada proses kesadaran individu manusia dalam menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa atau kejadian alam sepanjang zaman. (Rahman Bintang & Daffa Siahaan, 2023)

Jika menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam adalah solusi yang tepat, sehingga proses, tujuan, pengembangan dan kegiatan dalam pendidikan dan pembelajaran beraskan pada ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-Qur’an dan As-Sunnah sudah seharusnya ditanamkan pada jiwa mereka, baik bagi para pembuat kebijakan, pejabat terkait, pendidik, anak didik, orang tua dan masyarakat umum (Muvid, 2020).

Konsep Islam tentang tarbiyah, ta’lim dan ta’dib sebenarnya sudah memiliki arti masing-masing. Semuanya mengacu pada cita-cita pendidikan itu sendiri. Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama dalam gagasan pendidikan Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan menurut ajaran Islam (Asari et al., 2023). Itu artinya, konsep pembelajaran dalam pendidikan agama Islam sendiri sudah ada dalam ajaran agama Islam dengan berlandaskan pada dasar-dasar ajaran Islam. Konsep pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tidak terlepas dari usaha-usaha nyata untuk merencanakan dan menyiapkan pendidikan dalam meyakini, memahami serta mengamalkan seluruh ajaran-ajaran agama Islam.

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam yaitu seperangkat perencanaan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi, bahan serta metode yang digunakan untuk menjadi pedoman dalam proses penyelenggaraan pembelajaran untuk menargetkan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tersebut adalah kumpulan-kumpulan studi keislamaan yang meliputi Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (Hermawan et al., 2020).

Konsep pembelajaran PAI dijabarkan ke dalam beberapa komponen utama:

#### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran PAI menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai manusia yang memiliki pengetahuan saja, tetapi memiliki budi pekerti yang mulia. (Sadam Fajar Shodiq, 2018). Tujuan pembelajaran PAI ini memiliki output terhadap perbaikan budi pekerti yang bersifat afektif, hal ini tentunya sangat berkaitan dengan ajaran Islam yang sangat mengutamakan adab dalam menuntut ilmu.

a. Materi

Materi pembelajaran PAI harus berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Islam. Materi yang digunakan tidak hanya pengetahuan semata, melainkan inti dari ajaran agama Islam seperti hal spiritual, rohani, ketuhanan, adab serta tingkah laku dan mencakup integrasi pengetahuan islam lainnya.

b. Metode

Metode dalam pembelajaran PAI meliputi : pemberian, pemupukan, pengamalan, penanaman nilai dan pengalaman peserta didik dalam mempelajari agama Islam untuk mencapai tujuan muslim yang terus mengalami perkembangan dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT (Ahyat et al., 2017).

c. Evaluasi

PAI sendiri mengajarkan moral yang memuat ajaran-ajaran agama Islam. Jadi, sudah seharusnya evaluasi PAI diberlakukan dengan ajaran Islam pula, dengan bentuk evaluasi Islam yang dinamakan sebagai al-Muhasabah, dalam bermuhasabah itu evaluasi bukan sekedar hanya angka melainkan melalui tahap berfikir dengan hati dan akal untuk membentuk siswa yang berspiritual, bermoral dan memiliki kemampuan tanggung jawab sosial. (Fauzi & Saifuddin Zuhri, 2023).

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwasannya konsep pembelajaran PAI meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode serta evaluasi yang disusun secara terstruktur dengan berlandaskan pada pembentukan karakter (akhlak), penanaman nilai-nilai keislaman serta pengembangan kemanusiaan yang berintegritas.

***Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah***

**Biografi Singkat Amin Abdullah**

Pada salah satu karya bukunya yang berjudul : Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam (2022), tertulis biodata bahwasannya M. Amin Abdullah merupakan seorang guru besar dalam bidang ilmu filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia lahir di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Riwayat pendidikan beliau menamatkan Kulliyat al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor-Ponorogo pada tahun 1972, dan program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) tahun 1977 di pesantren yang sama. Setelah itu, menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, melanjutkan perkuliahan di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki tahun 1990. Dan mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada di tahun 1998.

M. Amin Abdullah seorang pemikir yang prolifk pada kalangan cendekiawan muslim di Indonesia. Amin Abdullah tidak serta merta mampu mensistesisikan beberapa banyak argumen yang bertentangan, akan tetapi juga mampu memelopori konsep yang cerdas dan akomodatif, sehingga

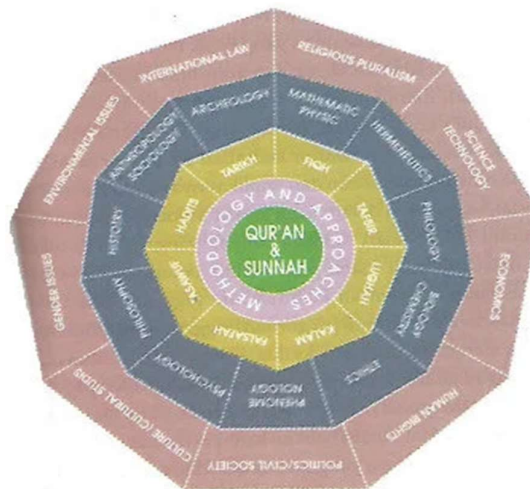
konsep yang digagas bisa menjadi jawaban atas sebuah permasalahan yang dimunculkan. (Siswanto, 2013). Beliau menjadi pelopor konsep integrasi-interkoneksi yang masih menjadi rujukan terhadap bias tentang konteks pemisahan antara ilmu agama dan sains.

### Konsep Integrasi-Interkoneksi

Kitab suci Al-Qur'an adalah petunjuk etika, moral, akhlak, dan juga menjadi kebijaksanaan dalam teologi ilmu dan sebagai grand theory nya ilmu. Wahyu sama sekali tidak mengklaim sebagai qua ilmu seperti yang diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler barat. Agama sendiri memang mengakui sumber utama kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Akan tetapi, agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (Muslih, 2021). Islam sebagai agama yang kaffah, memandang ilmu pengetahuan dapat dipelajari darimana saja, tidak terbatas pada agama itu sendiri. Pada ilmu pengetahuan tentu dapat didalami secara terus menerus oleh perkembangan peradaban manusia dan tidak meninggalkan sejarah yang sudah ada. Dalam integrasi-interkoneksi seringkali mengaitkan antara ilmu sains/umum yang menjadi sumber pengetahuan utama yang diperkuat dengan adanya ilmu-ilmu agama.

Model integrasi-interkoneksi Amin Abdullah bermula dari dikotomis-atomistik menuju integratif-interdisipliner. Hal yang paling monumental pada teori nya yakni "jaring laba-laba", teori ini bercorak teoantroposentris-integralistik. Pada teori tersebut tergambar sebuah horizon keilmuan yang integralistik yang cukup luas sekaligus terampil. Al-Quran dan Hadis difahami dengan melihat kondisi pembaharuan zaman secara seksama dan selalu menjadi landasan yng menyatukan tarikan nafas keilmuan dan keagamaan (Makin, 2023).

Dalam konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah memiliki struktur komprehensif yang biasa disebut sebagai jaring laba-laba. Berikut merupakan gambaran konsep tersebut :



Gambar 1. Jaring Laba-Laba Integrasi Interkoneksi Amin Abdullah

Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapisan pertama (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang merupakan sumber utama pengetahuan Islam. Pada golongan ilmu-

ilmu Ushuluddin yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 merupakan jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internasional Law (Syamsurizal & Dewi, 2026). Hubungan dari berbagai macam disiplin ilmu menjadi satu kesatuan dalam empat lapisan tersebut. Pada dasar keilmuannya, Al-Quran dan Sunnah menjadi satu-satunya sumber utama dalam ilmu keislaman. Dan setelah itu diikuti disiplin ilmu lainnya yang terintegrasi untuk menguatkan dan terkoneksi sebagai penghubung berbagai macam ilmu.

Konsep integrasi-interkoneksi ini mengkontekstualisasikan agama sebagai sebuah realitas murni dalam ajaran dan petunjuk manusia, sementara itu bagian dalam ajaran agama juga menjadi bagian dari ilmu pengetahuan sains/umum yang dapat digali terus informasinya sepanjang masa. Oleh karena itu, konsep ini meletakkan keduanya sebagai satu kesatuan yang mumpuni untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia.

Selain itu, konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah ini berupaya mendialogikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum/modern untuk saling berkesinambungan. Pada paradigma integrasi-interkoneksi ini bertentangan dengan pemisahan ilmu secara utuh sehingga mendorong manusia untuk lebih memahami pendekatan yang multidisiplin.

#### ***Keterbatasan Kurikulum PAI Konvensional***

Terbatasnya pemanfaatan teknologi ketika melaksanakan pembelajaran PAI diduga menjadi faktor kurangnya daya tarik pada peserta didik. Metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah (teacher-centered) dapat menurunkan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik biasanya cenderung dianggap sebagai penerima pengetahuan semata dan minim kontribusi dalam kelangsungan pembelajaran. Peserta didik hanya penerima informasi dan kurang terlibat langsung dalam kegiatan berfikir kritis ataupun diskusi terarah untuk menghubungkan nilai-nilai Islam terhadap konteks perjalanan kehidupan (Zahra Saifi et al., 2025).

Kurikulum PAI yang digunakan pada saat ini kebanyakan masih menggunakan kurikulum konvensional dan kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran biasanya tidak selalu berupaya untuk bergantung pada teknologi saintifik. Hal tersebut tentunya diakibatkan adanya dampak geografis maupun ergonomis yang mana pada kasus-kasus tertentu masih banyak kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pergeseran orientasi kurikulum PAI menuju pembentukan karakter dan nilai moderasi beragama menunjukkan respons terhadap tuntutan sosial kontemporer, namun dalam implementasinya masih menghadapi berbagai kesenjangan antara konsep dan praktik. Dasar reformasi kurikulum PAI tidak cukup jika dilakukan melalui perubahan dokumen kebijakan semata, melainkan memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan penguatan kapasitas pendidik, kesiapan institusi, dan

dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Komariah et al., 2026).

Cukup kompleks apabila transformasi kurikulum PAI ini dilandaskan pada dasar-dasar pengembangan kurikulum. Namun, bentuk dari transformasi memerlukan langkah-langkah awal yang didominasi oleh perkembangan kurikulum itu sendiri untuk digunakan sebagai basis penyelenggara proses pendidikan yang layak dan tepat guna. Persoalan pembatas antara hambatan serta transformasi perkembangan kurikulum ini tentunya dapat diselesaikan dengan pengejawantahan konsep-konsep saintis yang kemudian diadopsi sebagai pendukung kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi secara tersruktur dan sistematis.

### ***Implementasi Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum PAI***

Islam pada dasarnya melihat agama dan sains menjadi dua hal yang saling memiliki keterkaitan. Selain itu, agama dan sains dalam perspektif Islam memiliki dasar metafisik yang sama yaitu untuk mempelajari pengetahuan yang didasarkan pada wahyu-wahyu tekstual maupun usaha untuk menginterpretasikan ayat-ayat Allah SWT (F. Giantara & R. Amilya, 2021).

Integrasi PAI dan sains memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsep sains, penguatan sikap religius serta pembentukan karakter ilmiah pada diri peserta didik. Pembelajaran yang terpadu memungkinkan peserta didik memaknai ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep kumpulan dan fakta, tetapi juga sebagai sarana memahami kebesaran Tuhan dan tanggung jawab moralitas dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Temuan ini memperkuat legitimasi empiris dalam integrasi keilmuan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dan bermakna (Saeful Ahyar et al., 2025).

Materi antara rumpun ilmu keagamaan dengan materi sains sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian ini kebanyakan dilaksanakan secara insidental dengan tetap mempertahankan mata pelajaran inti/pokok. Agar bisa diklasifikasikan antara materi keagamaan terhadap mata pelajaran rumpun sains, keduanya tergolong dalam *correlated model* atau disebut dengan model keterhubungan. (Nuriyati, 2020). Untuk pengembangan kurikulum, sudah seharusnya memiliki pembaharuan dalam menyusun, mengembangkan serta mengimplementasikan unsur saintifik ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran yang sedikit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan dasar-dasar perkembangan kurikulum, berikut tabel bentuk re-implementasi konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah yang dapat dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum agama Islam:

Tabel 1. Implementasi Integrasi-Interkoneksi pada Kurikulum PAI

<b>Perkembangan Kurikulum PAI</b>	<b>Paradigma Konvensional</b>	<b>Integrasi-Interkoneksi</b>
Tujuan	Transfer pengetahuan	Spiritual-kritis-integratif
Materi	Normatif tekstual	Kontekstual multidisipliner
Metode	Ceramah	<i>Problem Based Learning, Collaborative Learning</i>
Evaluasi	Kognitif	Reflektif-afektif-holistik

Pembelajaran yang awalnya hanya berdasarkan pada transfer pengetahuan dapat bertransformasi menjadi spiritual-kritis dan integratif. Mengkombinasi antara pendalaman nilai-nilai ibadah sebagai bentuk penghambaan terhadap Tuhan tanpa meninggalkan unsur berfikir rasional terhadap dasar-dasar bagaimana ibadah tersebut dapat dilaksanakan, maupun apa yang menjadi rujukannya. Sehingga menyatukan keduanya dalam sebuah implementasi kurikulum pendidikan.

Dalam konteks multidisipliner, perkembangan kurikulum PAI dapat berfokus pada fiqih lingkungan yang dimaknai sebagai sebuah disiplin ilmu ekologi maupun ergonomi. Dimana kedua ilmu tersebut menilai bagaimana hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), lingkungan, pekerjaan, zakat sebagai aktivitas ekonomi serta akhlak dalam menghadapi era teknologi informasi.

Metode-metode pembelajaran modern sudah seharusnya diadaptasi dengan kurikulum-kurikulum yang cenderung konvensional untuk membantu persoalan-persoalan dan hambatan dalam pembelajaran. Seperti *collaborative learning* menjadi metode yang relevan untuk mengkolaborasikan pembelajaran yang masih dianggap monoton, cenderung membosankan maupun pembelajaran yang dilaksanakan secara terbatas. Sedangkan evaluasi perlu dihadapi sebagai sebuah proses reflektif yang berkelanjutan.

Implikasi teoritis terhadap konsep integrasi-interkoneksi ini memberikan dampak progresif terhadap kurikulum pengembangan pendidikan agama Islam. Penyelesaian masalah-masalah pendidikan pengembangan kurikulum tidak lagi harus berdasarkan pada konsep-konsep pendidikan yang konvensional, terutama dalam menghadapi era modern seperti sekarang ini. Namun, dalam hal ini perlu diketahui bahwasannya untuk penanaman nilai-nilai integrasi-interkoneksi tersebut tidak serta merta memberikan peluang kemajuan terhadap pendidikan, Melainkan menjadi salah satu jalan agar pendidikan tidak tertinggal, penurunan secara akademis bahkan tidak relevan dengan kehidupan nyata.

Secara konseptual, terutama pada landasan pengembangan kurikulum yang terkesan masih memiliki kerangka konseptual filosofis yang fundamental, seperti kurikulum yang monoton dan kurang transformatif. Padahal keterampilan untuk bisa berfikir kritis, bebas berpendapat, dialogis kritis dan tidak terkesan tekstual bisa menjadi akar untuk perkembangan pendidikan yang lebih inklusif. Walaupun kurikulum tersebut juga mengedepankan aspek-aspek moral-sosial yang baik dalam berpendidikan, akan tetapi perlu diperhatikan untuk mengedepankan paradigma pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan transformasi di era kontemporer.

Berdasarkan pada beberapa poin-poin tersebut, bentuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus menyajikan kolaborasi komponen-komponen pengembangan kurikulum yang saling terintegrasi dengan relasi agama dan sains. Kurikulum PAI yang masih berlandaskan pada tekstual dapat menyebabkan pengembangan pembelajaran kurang kontekstual terhadap pembelajaran modern. Oleh karena itu, paradigma integrasi-interkoneksi perlu menjadi alternatif dalam merekonstruksi perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan dari kurikulum pembelajaran PAI harus diarahkan kepada pendekatan yang tidak

memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama. Secara dikotomis, konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah ini menawarkan paradigma keilmuan yang memadukan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan umum melalui pendekatan yang multidisipliner. Paradigma ini juga meletakkan Al-Quran dan Sunnah pusat keilmuan yang saling terhubung dalam berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sains sehingga tercipta integrasi ilmu-ilmu agama dan interkoneksi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, integrasi-interkoneksi dapat diterapkan melalui pengembangan tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran yang hanya menekankan aspek moral maupun spiritual peserta didik, melainkan juga mampu untuk memberikan kemampuan berpikir rasional, kritis, sosial dan ilmiah. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan mampu membentuk karakter peserta didik yang adaptif serta mampu untuk menghadapi realita perkembangan zaman dengan cara menyeimbangkan nilai religiusitas dengan rasionalitas ilmiah.

Dengan demikian, paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dapat menjadi alternatif pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan modern, terutama dalam membangun pembelajaran Islam yang integratif, humanis, dan multidisipliner.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Ibu Katirah sebagai pendukung utama dalam keberhasilan penulis, Dini Mardhiyani, Amrina Rosyada dan Islahin Armina. Dan terimakasih juga kepada Bapak Joko Susilo yang sudah membimbing penulis. Terakhir, terimakasih kepada Nadya Silvy yang telah kebersamai penulis.

#### **REFERENSI**

- Ahyat, N., Ar, S., Surabaya, R., Raya, I. J., & Surabaya, L. (2017). EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Adib, M. A. (2022). Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2). <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665.g4747>
- Alwi, R., & Pratiwi, I. O. (2024). Rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dalam Perspektif Islam dan Barat ( Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *CERDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(1). <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i1.938>
- Asari, A. dkk. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madza Media.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212-229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Fauzi, I., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (n.d.). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Evaluasi*

- Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Islam. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5491>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan islam. *Jurnal mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Hidayah, U. (2023). islamisasi integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan dan agama islam: model keilmuan di perguruan tinggi islam. *al-muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. 5(2). <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.897>
- Komaridah, N., Hartati, H., Juliana, J., & Paulina, R. (2026). Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Tantangan dan Dinamika Implementasi. *Educational Journal of Islamic Management*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.47709/ejim.v5i2.7442>
- Makin, Al. (2023). 70 tahun M. Amin Abdullah : pemikir, guru dan pemimpin : dilengkapi photo dan gambar. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ; Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masyitoh, D. (2020). amin abduallah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Mestika Zed. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan (4th ed.)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muslih. (2021). *Relasi Agama dan Sains Dalam Pendidikan Islam: Belajar Integrasi Keilmuan dari SMA Trensains2 Pesantren Tebuireng Jombang*. Nawa Litera Publishing.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- Nusi, A. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah : Dikotomi Pendidikan Islam dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah . *Irfani*, 16(2), 27–40. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1874>
- Penelitian, H., Pengabdian, D., Masyarakat, K., Giantara, F., & Amiliya, R. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.36378/prosidinguniks.v0i0.1894>
- Rahman Bintang, A., & Daffa Siahaan, A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal of Mandalika Social Science*, 2(1), 72-78. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>
- Saeiful Ahyar, A., Redho Qurrota, A. A., Hediati, E., & Fauzan, A. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis Literatur. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 3(1), 196-207. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/611>
- Syamsurizal, O., & Dewi, E. (2026.). Integrasi Agama dan Sains dalam Perpspektif M. Amin Abdullah. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 617-622. <https://doi.org/10.54371/jhip.v9i1.10385>
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376–409.

<https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>

- Fajar Shodiq, S. (2018). Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0, *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2). 216-225. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v2i02.870>
- Wanida, A., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2392-2397. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>
- Yusuf, M. Z. (2025). Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah dan Relevansinya dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i2.163>
- Zahra Saifi, A. F., Komala, E., Susilawati, E., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). Sorotan dan kritik pengelolaan pembelajaran pai di sekolah dan perguruan tinggi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 82–98. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5867>